

Pengaruh Literasi Keuangan, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Fasilitas, dan Niat terhadap Penggunaan QRIS Generasi Z

Tamara Oktaviani¹, Akhmad Afnan²

¹Akuntansi Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

²Akuntansi Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: afnan.akhmad@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bermaksud untuk menelaah determinan penggunaan QRIS pada gen Z di Indonesia. Perkembangan pembayaran digital yang pesat, khususnya QRIS, mendorong pentingnya pemahaman mengenai berbagai aspek yang memengaruhi perilaku pengguna. Pada kajian ini penulis menerapkan metode kuantitatif serta data yang diperoleh sebanyak 346 responden generasi Z serta pernah memakai QRIS. Teknik analisis menerapkan *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Temuan mengungkapkan norma subjektif, kondisi pemfasilitas, dan niat memengaruhi penggunaan QRIS secara positif dan signifikan. Tetapi literasi keuangan serta kontrol perilaku tidak memengaruhi penggunaan QRIS secara signifikan. Hasil mengindikasikan bahwa faktor sosial, dukungan fasilitas, dan niat memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor kemampuan individu dalam mendorong penggunaan QRIS. Dengan demikian, peningkatan penggunaan QRIS pada Gen Z lebih banyak ditentukan oleh lingkungan sosial dan dukungan akses teknologi daripada tingkat literasi keuangan dan kontrol perilaku individu.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Kondisi Pemfasilitas, Penggunaan QRIS

Abstract

This study aims to analyze the main factors affecting QRIS usage among Generation Z in Indonesia. The rapid development of digital payment methods, particularly QRIS, underscores the importance of understanding the various factors that influence user behavior. In this study, the author employed a quantitative method, drawing on data from 346 generation Z respondents who had previously used QRIS. The analysis method used was partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). The findings reveal that subjective norms, enabling conditions, and intentions have a positive and significant influence on the use of QRIS. Conversely, financial literacy and behavioral control do not have a significant influence on QRIS usage. Results suggest that social factors, infrastructure support, and intention to use play a more significant role in promoting QRIS usage than individual competence factors. Thus, the growing use of QRIS among Generation Z is determined more by the social environment and support for access to technology than by individual financial literacy and behavioral self-control.

Keywords: Financial Literacy, Subjective Norms, Self-Control, Conditions In The Facilities, Use of the QRIS.

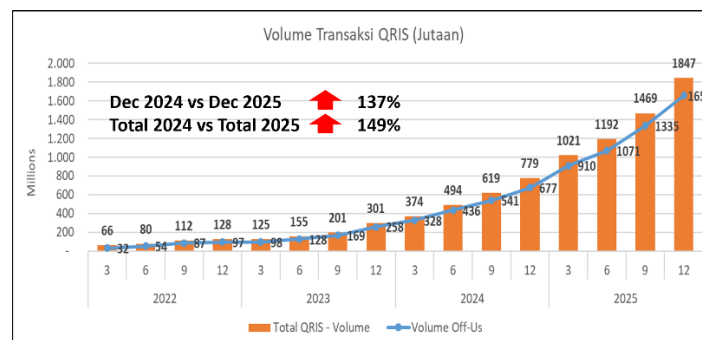
PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi mengalami kemajuan dan membawa perubahan luas dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini berdampak pada pola kehidupan masyarakat mulai dari cara komunikasi, bekerja, hingga bagaimana seseorang

mengatur keuangannya (Usman et al., 2025). Transformasi tersebut turut mendorong lahirnya beragam layanan keuangan berbasis *fintech* dengan pembayaran digital salah satu inovasinya (Azzaroo & Estiningrum, 2021). Pembayaran digital merupakan sistem pembayaran berbasis teknologi digital yang memungkinkan proses transaksi keuangan dilakukan secara cepat melalui perangkat elektronik seperti *smartphone*, tanpa menggunakan uang tunai (Talitha et al., 2026).

Perubahan signifikan yang terjadi di masyarakat Indonesia yaitu peralihan dari metode pembayaran tradisional menggunakan uang tunai ke sistem pembayaran elektronik tanpa uang fisik. Keadaan ini merujuk pada *cashless society* yang merupakan situasi di mana warga Indonesia cenderung menggunakan pembayaran elektronik antara lain dompet digital, QRIS, kartu kredit atau debit daripada uang tunai saat bertransaksi pada kegiatan harian (Sabrina et al., 2026). Kondisi menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital bukan lagi sekedar alternatif tetapi menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Inovasi yang berperan membantu mempercepat transformasi ini ialah QRIS dirancang oleh Bank Indonesia yang menjadi pedoman QR tingkat nasional (Sabrina et al., 2026). Kehadiran QRIS mempermudah masyarakat bertransaksi tanpa uang fisik secara praktis, efisien dan terintegrasi hanya dengan satu kode QR ini diterapkan oleh berbagai platform pembayaran elektronik.

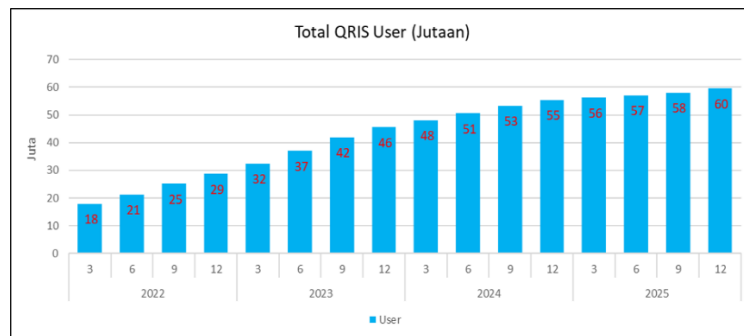
Peningkatan penggunaan QRIS di Indonesia menunjukkan tren yang terus berkembang setiap tahunnya baik dari sisi pengguna maupun volume transaksi. Berikut disajikan data perkembangan penggunaan QRIS di Indonesia:



Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI)

Gambar 1. Volume Transaksi QRIS

Grafik diatas menunjukkan bahwa volume transaksi QRIS di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tinggi dan konsisten sejak tahun 2022 hingga 2025. Jumlah transaksi meningkat signifikan dari 66 juta pada tahun 2022 menjadi 1.469 juta pada kuartal III 2025. Pada periode tersebut, pertumbuhan tercatat sebesar 147,7% dibandingkan kuartal III 2024 dan meningkat 24,5% dibandingkan kuartal II 2025. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi dan penggunaan QRIS di masyarakat semakin meningkat.



Sumber: ASPI (Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia)

Gambar 2. Total QRIS User

Grafik ini menunjukkan bahwa total pengguna QRIS di Indonesia mengalami tren pertumbuhan yang positif dan konsisten sejak tahun 2022 hingga 2025. Kenaikan signifikan ditunjukkan sepanjang tahun 2023. Total pengguna meningkat pesat dari 29 juta menjadi 46 juta jiwa. Meskipun memasuki tahun 2025 laju pertumbuhannya cenderung melandai angka total tetap berhasil mencapai target puncaknya di angka 60 juta pengguna yang mengindikasikan adopsi QRIS ini telah semakin luas dan stabil di tengah masyarakat.

Kondisi pertumbuhan QRIS tersebut tidak terlepas dari peran gen Z sebagai kalangan paling erat dengan penggunaan teknologi serta memiliki kecenderungan tinggi dalam mengadopsi QRIS. Generasi Z merupakan kalangan yang dilahirkan pada tahun 1997 sampai 2012 (Yanti et al., 2025). Generasi Z memiliki karakteristik ketergantungan tinggi dengan teknologi, multitasking, serta lebih memilih komunikasi digital dibanding interaksi secara langsung. Selain itu, gen Z cenderung mandiri dalam mengakses informasi, berpikir praktis, serta mengedepankan kemudahan dan kecepatan dalam menjalani berbagai aktivitas (Sabrina et al., 2026).

Meskipun memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi, generasi Z memiliki tingkat literasi keuangan yang masih relatif rendah akibatnya dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan finansialnya (Wandari et al., 2025). Pentingnya literasi keuangan pada generasi Z karena berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan keuangan yang rasional. Tingginya literasi keuangan mencerminkan kapasitas seseorang untuk mengetahui aspek risiko, keamanan, dan efisiensi penggunaan instrumen pembayaran digital, sehingga dapat memanfaatkan layanan pembayaran digital dengan baik dan terkontrol (Putri & Sutrisno, 2025). Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan membuat keputusan keuangan yang kurang bijak sehingga memungkinkan terjadinya perilaku konsumtif (Rumbik et al., 2024).

Selain faktor literasi keuangan penggunaan QRIS pada generasi Z dipengaruhi oleh norma subjektif. Norma subjektif adalah pandangan seseorang mengenai adanya dorongan atau pengaruh sosial dari pihak-pihak yang dianggap penting seperti keluarga, teman, maupun lingkungan sosialnya (Tian et al., 2023). Namun, pada Generasi Z, pengaruh norma subjektif menunjukkan hasil yang tidak konsisten karena mereka cenderung lebih mandiri, percaya diri, dan mengambil keputusan berdasarkan preferensi pribadi dalam memanfaatkan teknologi pembayaran digital (Putri & Sutrisno, 2025).

Selain norma subjektif, penggunaan QRIS pada Generasi Z juga dipengaruhi oleh kontrol perilaku, yaitu seberapa besar seseorang merasa memiliki kemampuan, sumber daya, dan kendali dalam menjalankan tindakan (Putri & Sutrisno, 2025). Individu dengan kontrol perilaku tinggi cenderung mampu mengelola pengeluaran dan menggunakan QRIS secara bijak, sedangkan kontrol yang rendah berisiko mendorong penggunaan berlebihan (Usman et al., 2025). Selain itu adanya kondisi pemfasilitas yaitu fasilitas dan dukungan teknis yang

tersedia untuk mendukung berjalannya suatu sistem (Afnan et al., 2023). Dalam penggunaan QRIS, kondisi ini meliputi ketersediaan fasilitas, kemudahan dalam mengakses aplikasi, serta tersedianya informasi atau panduan penggunaan (Syamsi & Nuraeni, 2025).

Faktor lain yang turut memengaruhi penggunaan QRIS pada generasi Z ialah niat. Niat yaitu kesiapan individu dalam melakukan suatu tindakan serta berfungsi sebagai prediktor utama perilaku aktual (Putri & Sutrisno, 2025). Dalam konteks penggunaan QRIS, semakin tinggi niat seseorang, semakin besar juga kemungkinan individu tersebut memutuskan untuk menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari (Chanafaro & Sari, 2024). Penggunaan QRIS merepresentasikan perilaku aktual dalam memanfaatkan sistem pembayaran non-tunai sebagai bentuk keputusan konsumen dalam transaksi sehari-hari (Putri & Sutrisno, 2025). Hal ini penting untuk dianalisis karena tingginya adopsi teknologi tidak selalu diikuti konsistensi penggunaan, sehingga dapat memberikan gambaran pola dan intensitas pemanfaatan QRIS, khususnya pada generasi Z.

Studi-studi yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa hasil tentang pengaruh norma subjektif dan pengendali perilaku terhadap penggunaan QRIS masih tidak konsisten. Beberapa penelitian menurut Putri & Sutrisno (2025) dan Lau & Purba (2026) menemukan norma subjektif menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikansi terhadap penggunaan QRIS, sedangkan penelitian lain menunjukkan pengaruh positif dan signifikan (Sari & Yudiantara, 2024) dan (Safitri, 2024). Ketidakkonsistenan serupa juga terjadi pada kontrol perilaku, di mana terdapat penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh langsung (Putri & Sutrisno, 2025) dan penelitian lain menemukan pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan (Raditya et al., 2025) dan (Safitri, 2024). Dengan demikian, studi ini memberikan kebaruan melalui pengujian secara simultan pengaruh literasi keuangan, norma subjektif, kontrol perilaku, kondisi pemfasilitas, dan niat terhadap penggunaan QRIS pada generasi Z dalam satu model terintegrasi. Studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS pada generasi Z.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Ajzen (1991) mengemukakan *Theory of Planned Behavior* sebagai perluasan dari *Theory of Reasoned Action*. TPB menggambarkan mengenai perilaku individu dipengaruhi oleh niat, yang didasarkan pada beberapa konstruk utama, antara lain sikap terhadap perilaku, norma subjektif serta kontrol perilaku yang dirasakan. Ajzen (1991) menegaskan niat adalah penentu terdekat dari perilaku nyata karena mencerminkan kesiapan seseorang untuk berperilaku. Selain itu, kontrol perilaku juga dapat memengaruhi perilaku secara langsung apabila individu merasa memiliki kendali atas tindakan tersebut (Ajzen, 2002).

Theory of Planned Behavior banyak diterapkan pada penelitian adopsi teknologi dan pembayaran digital. Pada penelitian ini menggunakan model pengembangan TPB dengan menempatkan norma subjektif dan niat sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi penggunaan QRIS. Pendekatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh langsung dari norma subjektif terhadap perilaku penggunaan QRIS (Sari & Yudiantara, 2024). Meskipun demikian, penelitian ini tetap mengacu pada TPB sebagai *grand theory* yang menjelaskan hubungan antara faktor psikologis, sosial, dan perilaku individu (Ajzen, 2002).

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Unified Theory of Accepted and Use of Technology adalah teori yang dikemukakan oleh (Venkatesh et al., 2003) guna mengkaji penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu. Model ini dikembangkan dengan mengintegrasikan berbagai teori sebelumnya terkait adopsi

teknologi, sehingga mampu memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku penggunaan teknologi. Model dalam UTAUT lama terdiri empat elemen utama meliputi, harapan usaha, harapan kinerja, pengaruh sosial dan kondisi pemfasilitas yang berdampak pada niat serta perilaku dalam memanfaatkan teknologi (Kornelius, 2023). Dalam penelitian terkait adopsi teknologi digital, model ini sering digunakan karena dianggap mampu memberi gambaran yang komprehensif mengenai perilaku pengguna terhadap teknologi informasi. Dalam penelitian ini, salah satu konstruk UTAUT yang digunakan adalah kondisi pemfasilitas (*facilitating conditions*), yang berfokus pada tersedianya fasilitas serta dukungan dalam penggunaan teknologi. Kondisi pemfasilitas mencakup akses terhadap perangkat serta dukungan dari sistem atau penyedia layanan yang memungkinkan individu menggunakan QRIS dengan mudah.

Literasi keuangan

Literasi Keuangan adalah tingkatan pengetahuan seseorang mengenai konsep keuangan serta kemampuan mengelola keputusan finansial yang rasional dan bertanggungjawab (Putri & Sutrisno, 2025). Teori literasi keuangan menurut Huston (2010) yaitu mempunyai dua dimensi pokok, yaitu pengetahuan mengenai keuangan dan kemampuan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Individu belum dapat dikategorikan memiliki literasi keuangan yang baik apabila hanya memahami konsep dasar ekonomi, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam pengelolaan keuangan secara efektif, seperti dalam penyusunan anggaran, pengelolaan tabungan, pengambilan keputusan investasi, serta penggunaan kredit secara bijak. Seseorang yang literasi keuangannya baik, akan lebih rasional dalam pengambilan keputusan ekonomi serta mampu memanfaatkan produk keuangan lebih optimal (Pradikto & Karisma, 2025).

Penelitian Alfiana et al (2025) menunjukan adanya pengaruh positif literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS. Sejalan dengan penelitian Putri & Sutrisno (2025) mengatakan adanya pengaruh positif literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS. Hasil menggambarkan tingginya tingkat literasi keuangan seseorang, membuat seseorang tersebut cenderung untuk menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksi harian secara terencana dan terkontrol. Dengan demikian, literasi keuangan yang baik mendorong penggunaan QRIS secara lebih bijak, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan finansial individu. Oleh karena itu, literasi keuangan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan penggunaan QRIS.

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS

Norma Subjektif

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa terbentuk norma subjektif karena kepercayaan normatif serta dorongan individu dalam mengikuti harapan sosial tersebut. Dalam konteks generasi muda, pengaruh teman, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi determinan yang kuat dalam pengambilan keputusan. Dorongan sosial dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk beradaptasi dan berubah sesuai dengan lingkungannya. Semakin besar dorongan sosial yang dirasakan individu maka semakin kuat individu mengikuti perilaku tersebut. Dalam penggunaan QRIS norma subjektif mencerminkan sejauh mana individu ini merasa orang-orang disekitarnya menganjurkan, menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Penelitian Safitri (2024) membuktikan bahwa norma subjektif memengaruhi penggunaan QRIS secara positif dan signifikan. Temuan menandakan persepsi dukungan sosial dapat mendorong adopsi teknologi pembayaran digital secara lebih cepat dan konsisten. Hal ini berarti, individu yang merasa mendapatkan dorongan tinggi di lingkungannya akan lebih termotivasi dalam menggunakan QRIS secara rutin di berbagai kegiatan transaksi sehari-hari. Oleh karena itu, norma subjektif diperkirakan memiliki hubungan positif dengan penggunaan QRIS.

H2: Norma subjektif berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS

Kontrol Perilaku

Ajzen (1991) menjelaskan kontrol perilaku adalah pandangan individu tentang kemudahan atau kesulitan menjalankan suatu perilaku. Ajzen (1991) menyatakan bahwa kontrol perilaku mencerminkan sejauh mana seseorang merasa mempunyai sumber daya, potensi, serta kesempatan dalam bertindak. Semakin tinggi persepsi kontrol yang dimiliki, maka individu akan merasa lebih mampu dalam mengelola dan mengendalikan perilakunya secara rasional. Dalam penggunaan QRIS, individu yang tingkat kontrol perilaku tinggi cenderung mampu mengelola pengeluaran, menahan dorongan belanja impulsif, serta memanfaatkan layanan dengan bijak (Usman et al., 2025).

Temuan sebelumnya menunjukkan kontrol perilaku memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku penggunaan teknologi keuangan. Penelitian Usman et al (2025) menemukan kontrol perilaku terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan pembayaran digital. Hasil ini menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat kontrol perilaku yang tinggi mampu mengontrol perilakunya dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Semakin tinggi kontrol perilaku yang dimiliki individu, maka penggunaan QRIS cenderung dilakukan secara lebih bijak dan terkontrol. Artinya, kontrol perilaku berpotensi memengaruhi penggunaan QRIS, khususnya dalam mengurangi perilaku penggunaan yang bersifat impulsif (Usman et al., 2025). Oleh karena itu, kontrol perilaku diperkirakan berpengaruh negatif dengan penggunaan QRIS

H3: Kontrol Perilaku berpengaruh negatif terhadap penggunaan QRIS

Kondisi Pemfasilitas

Kondisi pemfasilitas (*facilitating conditions*) merupakan salah satu konstruk dalam model UTAUT berkaitan dengan ketersediaan sumber daya serta dukungan yang memungkinkan individu menerapkan suatu teknologi. Kondisi pemfasilitas merupakan tingkatan individu yang percaya pada faktor pendukung yang tersedia ketika menerapkan teknologi tersebut (Venkatesh et al., 2003). Pada model UTAUT untuk penggunaan QRIS mencakup faktor pendukung seperti ketersediaan *smartphone* yang kompatibel, kemudahan akses aplikasi, serta panduan penggunaan (Syamsi & Nuraeni, 2025). Dengan demikian, kualitas infrastruktur yang lebih baik, akan meningkatkan kemungkinan seseorang menggunakan QRIS.

Penelitian Permatasari & Sari (2024) menjelaskan bahwa kondisi pemfasilitas memengaruhi positif terhadap perilaku pemakaian QRIS pada Generasi Z. Sejalan dengan penelitian Syamsi & Nuraeni (2025) menemukan bahwa kondisi pemfasilitas memiliki pengaruh positif pada minat dalam menggunakan QRIS. Temuan ini menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas serta dukungan teknis yang memadai dapat mempermudah individu dalam menggunakan teknologi pembayaran digital. Dukungan tersebut juga dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan pengguna dalam memanfaatkan QRIS untuk melakukan transaksi. Oleh karena itu kondisi pemfasilitas diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan QRIS.

H4: Kondisi pemfasilitas berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS

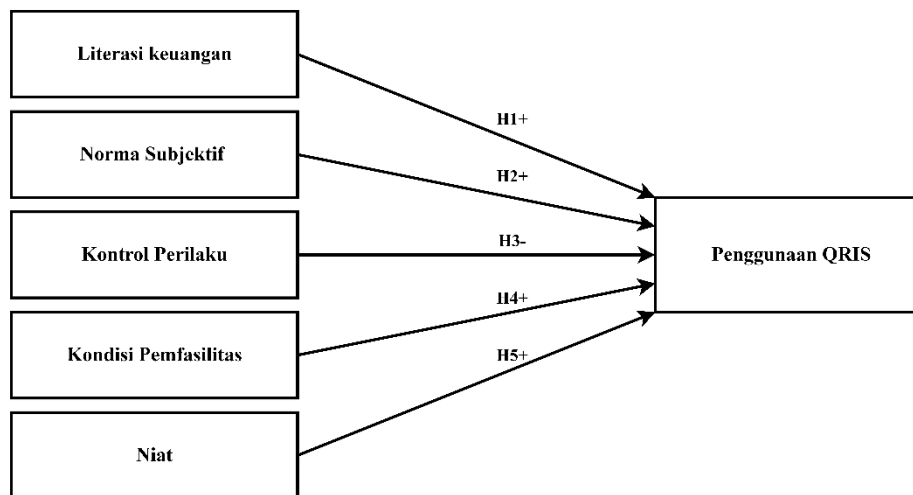
Niat

Niat merupakan kesiapan seseorang dalam menjalankan suatu tindakan tertentu. Dalam TPB, niat dianggap sebagai determinan utama dari perilaku aktual. Ajzen (1991) menyatakan bahwa semakin kuat niat seseorang, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut diwujudkan.

Dalam konteks penggunaan QRIS, niat mencerminkan kesediaan dan komitmen individu untuk memanfaatkan layanan pembayaran digital tersebut dalam kegiatan transaksi harian (Chanafaro & Sari, 2024). Individu yang memiliki niat yang tinggi terhadap penggunaan QRIS akan menunjukkan kecenderungan untuk lebih sering menggunakan QRIS karena merasa yakin terhadap manfaatnya, serta berupaya mengintegrasikannya dalam kebiasaan pembayaran mereka.

Penelitian (Raditya et al., 2025) menjelaskan bahwa adanya pengaruh niat terhadap perilaku aktual penggunaan pembayaran digital. Temuan ini menegaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkatan niat yang tinggi akan semakin konsisten untuk mengimplementasikan penggunaan sistem pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari. Niat yang kuat mencerminkan kesiapan psikologis serta komitmen individu untuk merealisasikan penggunaan QRIS secara berkelanjutan. Oleh karena itu, niat diperkirakan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS.

H5: Niat berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS



Gambar Kerangka berpikir

METODE

Pada studi ini penulis menerapkan metode kuantitatif serta menggunakan data primer yang diperoleh melalui instrumen penelitian dengan angket berskala likert lima poin yaitu “Sangat Tidak Setuju” sampai “Sangat Setuju” dan disebarluaskan secara daring melalui media sosial. Teknik yang diterapkan pada proses sampling adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, serta syaratnya yaitu Generasi Z (1997–2012) yang pernah menggunakan QRIS. PLS SEM diterapkan guna mengolah data menggunakan SmartPLS 3.2.9. Proses analisis dilakukan melalui pengujian *outer model* berupa uji validitas dan reliabilitas, serta *inner model* untuk melihat hubungan struktural antar variabel dan uji hipotesis menggunakan *bootstrapping* 5.000 subsample untuk menilai signifikansi.

HASIL DAN DISKUSI

Pengambilan data pada studi ini dilakukan dengan menggunakan angket online menggunakan google formulir pada Generasi Z di Indonesia yang pernah menggunakan QRIS. Dengan total 346 responden yang terkumpul dan layak dianalisis menggunakan SmartPLS 3.2.9

Berdasarkan karakteristik responden mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 264 (76,3%) dan laki-laki sebanyak 82 (23,7%). Berdasarkan rentang usia, dominasi responden pada kelompok usia 22 tahun yaitu sebanyak 119 responden (34,4%), kemudian diikuti oleh kelompok usia 21 tahun dengan jumlah 85 responden (24,6%). Sebaliknya, kelompok usia 26 tahun dan 28 tahun memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 2 orang (0,6%). Secara keseluruhan, responden didominasi oleh kelompok usia produktif antara 21 hingga 22 tahun.

Berdasarkan jenis pekerjaan mayoritas responden adalah mahasiswa. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden sebanyak 264 orang (76,3%) merupakan mahasiswa. Selebihnya merupakan pegawai swasta 27 orang (7,8%), *freelance* 21 orang (6,1%), pelajar SMA 16 orang (4,6%) pegawai swasta 2 orang (2,6%) dan lain-lain 2 orang (2,6%) dengan demikian sampel penelitian didominasi oleh kelompok akademisi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	82	23,7%
	Perempuan	264	76,3%
Umur	17	7	2%
	18	14	4%
	19	26	7,5%
	20	33	9,5%
	21	85	24,6%
	22	119	34,4%
	23	30	8,7%
	24	15	4,3%
	25	9	2,6%
	26	2	0,6%
	27	4	1,2%
	28	2	0,6%
Pekerjaan	Pelajar SMP	0	0%
	Pelajar SMA	16	4,6%
	Mahasiswa	264	76,3%
	Freelance	21	6,1%
	Pegawai Negeri Sipil	0	0%
	Pegawai Swasta	27	7,8%
	Wirausaha	9	2,6%
	Lain-lain	9	2,6%

Tabel 2. Pengujian Validitas

Konstruk	Indikator	Outer Loading	AVE
Literasi keuangan (X1)	LK1	0,846	0,628
	LK2	0,796	
	LK3	0,733	
Norma Subjektif (X2)	NS1	0,736	0,547
	NS2	0,832	
	NS3	0,809	
	NS4	0,811	

Konstruk	Indikator	Outer Loading	AVE
Kontrol Perilaku (X3)	NS5	0,598	0,562
	NS6	0,615	
	KP1	0,776	
	KP2	0,712	
	KP3	0,680	
	KP4	0,762	
Kondisi Pemfasilitas (X4)	KP5	0,809	0,611
	KPM1	0,835	
	KPM2	0,791	
	KPM3	0,745	
Niat (X5)	KPM4	0,751	0,655
	N1	0,643	
	N2	0,811	
	N3	0,824	
	N4	0,823	
	N5	0,826	
	N6	0,849	
	N7	0,855	
Penggunaan QRIS (Y)	N8	0,825	0,744
	PQ1	0,859	
	PQ2	0,822	
	PQ3	0,906	
	PQ4	0,882	
	PQ5	0,840	

Sumber: Output SmartPLS Data diolah Peneliti 2026

Tabel 2 menjelaskan nilai pada *outer loading* berada $> 0,70$. Dengan nilai paling tinggi ada pada konstruk PQ3 sebesar 0,906, dan nilai paling rendah dalam tabel diatas yaitu NS5 dengan nilai sebesar 0,598 di mana dari semua indikator *outer loading* semua variabelnya sudah reflektif menampilkan nilai $> 0,50$ oleh karena itu dapat dinyatakan valid serta sudah sesuai dengan kriteria uji validitas konvergen. Nilai AVE dari semua variabel menunjukkan bahwa setiap variabel sudah memenuhi kriteria nilai AVE yaitu diatas 0,50.

Tabel 3. Kriteria Fornell-Larcker

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1	0,793					
X2	0,101	0,740				
X3	0,398	0,224	0,749			
X4	0,552	0,100	0,474	0,781		
X5	0,286	0,471	0,341	0,369	0,810	
Y	0,323	0,453	0,288	0,402	0,821	0,862

Sumber: Output SmartPLS Data diolah Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji kriteria fornell-lacker menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE dalam setiap konstruk telah melebihi korelasi antar konstruk tersebut. Temuan

ini menunjukkan bahwa setiap konstruk mempunyai validitas diskriminan baik, karena lebih berkorelasi dengan variabelnya sendiri dari pada variabel lainnya.

Tabel 4. Pengujian *Cross loading*

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
LK1	0,846	0,014	0,312	0,544	0,252	0,290
LK2	0,796	0,069	0,368	0,466	0,216	0,213
LK3	0,733	0,166	0,275	0,294	0,208	0,253
NS1	0,075	0,736	0,169	0,118	0,371	0,378
NS2	0,068	0,832	0,163	0,004	0,341	0,355
NS3	0,014	0,809	0,167	-0,014	0,339	0,294
NS4	0,040	0,811	0,161	-0,013	0,320	0,314
NS5	0,110	0,598	0,136	0,161	0,352	0,338
NS6	0,137	0,615	0,193	0,176	0,348	0,299
KP1	0,262	0,185	0,776	0,275	0,231	0,240
KP2	0,350	0,144	0,712	0,366	0,231	0,195
KP3	0,272	0,182	0,680	0,274	0,233	0,161
KP4	0,345	0,142	0,762	0,401	0,267	0,221
KP5	0,276	0,188	0,809	0,447	0,311	0,247
KPM1	0,394	0,151	0,380	0,835	0,336	0,399
KPM2	0,420	0,046	0,386	0,791	0,268	0,252
KPM3	0,459	0,033	0,371	0,745	0,297	0,300
KPM4	0,478	0,051	0,349	0,751	0,234	0,266
N1	0,308	0,296	0,331	0,503	0,643	0,572
N2	0,221	0,387	0,264	0,299	0,811	0,741
N3	0,240	0,358	0,271	0,326	0,824	0,626
N4	0,186	0,368	0,185	0,226	0,823	0,700
N5	0,265	0,451	0,262	0,245	0,826	0,651
N6	0,196	0,394	0,257	0,223	0,849	0,638
N7	0,226	0,404	0,327	0,295	0,855	0,690
N8	0,226	0,384	0,320	0,306	0,825	0,672
PQ1	0,338	0,361	0,328	0,473	0,671	0,859
PQ2	0,347	0,357	0,272	0,406	0,625	0,822
PQ3	0,273	0,436	0,267	0,361	0,730	0,906
PQ4	0,234	0,387	0,201	0,283	0,760	0,882
PQ5	0,212	0,406	0,184	0,224	0,743	0,840

Sumber: Data diolah Peneliti *Output SmartPLS 2026*

Tabel 4 yaitu uji *cross loading* memperlihatkan semua indikator bernilai loading tertinggi pada konstruk yang diukur dibandingkan dengan konstruk lain. Nilai loading pada setiap konstruk juga berada pada rentang yang memadai, sehingga tidak ditemukan indikator yang memiliki *cross loading* lebih tinggi pada konstruk lainnya. Oleh karena itu, dapat ditarik

kesimpulan instrumen sudah memenuhi ketentuan validitas dikriminan berdasarkan *cross loading* serta dinyatakan valid.

Tabel 5. Pengujian Reliabilitas

	Chronbach's Alpha	Rho_A	Composite Reliability
X1	0,704	0,716	0,835
X2	0,829	0,831	0,877
X3	0,805	0,817	0,864
X4	0,790	0,816	0,862
X5	0,924	0,927	0,938
Y	0,913	0,916	0,935

Sumber: *Output SmartPLS Data* diolah Peneliti 2026

Tabel 5 menunjukan semua konstruk mempunyai nilai cronbach's alpha nilai $> 0,70$, yaitu X1 bernilai 0,704, X2 bernilai 0,829, X3 bernilai 0,805, X4 bernilai 0,790, X5 bernilai 0,924, dan Y bernilai 0,913. Nilai *Rho_A* juga menunjukkan hasil yang baik, yaitu berkisar antara 0,716 hingga 0,927, sedangkan nilai reliabilitas komposit berada pada rentang 0,835 hingga 0,938. Seluruh nilai tersebut telah memenuhi ketentuan yang disyaratkan, yaitu $> 0,70$.

Tabel 6. R Square

	R Square	Adjusted R Square
Y	0,697	0,693

Sumber: *Data Diolah Peneliti Output SmartPLS* 2026

Hasil pada tabel 6 menunjukan hasil pengujian *R Square* bernilai 0,697 dengan *Adjusted R Square* 0,693. Besaran pada *R Square* ini menggambarkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen 69,7%, sedangkan 30,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai *R Square* 0,697 termasuk dalam kategori yang kuat, sedangkan nilai *Adjusted R Square* tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan *R Square* menampilkan model penelitian memiliki kemampuan baik dan konsisten dalam menjelaskan variabel dependen tanpa adanya bias yang signifikan.

Tabel 7. Uji hipotesis berdasarkan Path Coefficient

	Sampel Asli	Rata-rata Sampel	Standar Deviasi	T Statistik	P Value	
X1-> Y	0,064	0,065	0,041	1,563	0,118	Tidak Signifika n
X2-> Y	0,104	0,104	0,037	2,792	0,005	Positif, Signifika n
X3 -> Y	-0,065	-0,061	0,043	1,509	0,131	Tidak Signifika n

	Sampel Asli	Rata-rata Sampel	Standar Deviasi	T Statistik	P Value	
X4 -> Y	0,116	0,119	0,041	2,806	0,005	Positif, Signifika n
X5 -> Y	0,733	0,732	0,037	20,055	0,000	Positif Signifika n

Sumber: Output SmartPLS Data diolah Peneliti 2026

Literasi keuangan tidak berdampak yang signifikan terhadap penggunaan QRIS, maka hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi 0,118 sehingga melebihi batas signifikansi 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartati (2024) menemukan literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Namun demikian, temuan pada penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Putri & Sutrisno (2025) mengatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan QRIS. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan yang dimiliki responden belum mampu mendorong peningkatan penggunaan QRIS secara nyata. Temuan mengindikasikan pengetahuan keuangan yang memadai tidak selalu disertai oleh tindakan untuk menggunakan sistem *digital payment*.

Norma subjektif diketahui memberikan pengaruh yang positif serta signifikan terhadap penggunaan QRIS, sehingga hipotesis kedua (H2) dinyatakan terdukung atau diterima. Berdasarkan temuan, diperoleh nilai 0,005 artinya kurang dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Temuan ini selaras dengan penelitian Safitri (2024) dan Sari & Yudiantara (2024) menjelaskan bahwa norma subjektif diketahui adanya pengaruh yang positif terhadap penggunaan QRIS. Hasil ini didukung oleh TPB yang menjelaskan bahwa norma subjektif terbentuk dari kepercayaan normatif (*normative beliefs*) serta dorongan individu untuk mengikuti harapan sosial (Ajzen, 1991). Temuan ini menjelaskan bahwa adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar ini memperlihatkan peran kuat dalam mendorong individu untuk menggunakan QRIS. Semakin tinggi pengaruh dari keluarga, teman, dan lingkungan sosialnya, maka semakin besar tekad seseorang untuk mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran pada kegiatan sehari-hari. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak hanya ditentukan faktor individu, dan juga oleh norma subjektif.

Kontrol perilaku tidak berdampak yang signifikan terhadap penggunaan QRIS, maka hipotesis ketiga (H3) dikatakan ditolak. Berdasarkan hasil analisis, variabel kontrol perilaku didapatkan nilai signifikansi yaitu 0,131, artinya $> 0,05$. Temuan selaras dengan penelitian Putri & Sutrisno (2025) menunjukkan bahwa kontrol perilaku tidak selalu dipengaruhi langsung terhadap penggunaan QRIS. Temuan ini menjelaskan meskipun individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku serta kemudahan dalam menggunakan QRIS, hal tersebut belum tentu memengaruhi penggunaan QRIS secara nyata dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Kondisi pemfasilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan QRIS, sehingga hipotesis kedua (H4) dinyatakan terdukung atau diterima. Berdasarkan hasil analisis, variabel kondisi pemfasilitas signifikansinya bernilai 0,005, menandakan kurang dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Temuan ini mengindikasikan semakin baik kondisi pemfasilitas yang diterima oleh individu, akan semakin tinggi tingkat QRIS. Temuan ini mendukung model UTAUT dalam menjelaskan penggunaan teknologi digital, khususnya bahwa kondisi pemfasilitas berperan penting dalam meningkatkan penggunaan QRIS. Dalam konteks ini,

kondisi pemfasilitas mencerminkan keyakinan pengguna terhadap ketersediaan infrastruktur dan dukungan teknis yang mendukung kelancaran penggunaan QRIS. Temuan ini selaras dengan Permatasari & Sari (2024) menyatakan kondisi pemfasilitas terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS.

Niat berdampak positif signifikan terhadap penggunaan QRIS, sehingga hipotesis kedua (H5) dinyatakan terdukung atau diterima. Berdasarkan hasil analisis, variabel niat signifikansinya bernilai 0,000, menandakan kurang dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menandakan semakin besar niat seseorang, maka semakin besar juga tingkat penggunaan QRIS. Hasilnya ini konsisten dengan kerangka TPB yang menempatkan niat menjadi determinan langsung pada perilaku. Hal ini menjelaskan bahwa niat yaitu faktor utama mendorong individu dalam merealisasikan penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Dengan demikian, semakin kuat niat yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kecenderungan perilaku tersebut diwujudkan dalam bentuk penggunaan nyata. Temuan ini selaras dengan penelitian Putri & Sutrisno (2025) menyatakan bahwa niat berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS. Artinya yaitu semakin tinggi niat seseorang untuk menggunakan QRIS, semakin besar kecenderungan mereka untuk menggunakan QRIS saat bertransaksi.

Pada penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi temuan. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui kuesioner secara daring oleh karena itu, peneliti tidak dapat mengontrol langsung kondisi responden saat melakukan pengisian kuesioner, yang berpotensi menghasilkan jawaban kurang mencerminkan kondisi sebenarnya serta variasi karakteristik responden yang tidak sepenuhnya terkendali. Kemudian data yang digunakan berdasarkan perspektif subjektif. Dengan demikian memungkinkan terjadinya bias responden, mulai dari ketidaktepatan, ketidakakuratan, dalam menjawab pernyataan.

KESIMPULAN

Kajian ini dilakukan untuk menelaah pengaruh literasi keuangan, norma subjektif, kontrol perilaku, kondisi pemfasilitas, dan niat terhadap penggunaan QRIS pada generasi Z secara empiris dengan total 346 responden. Literasi keuangan tidak berdampak signifikan terhadap penggunaan QRIS, sehingga hipotesis (H1) ditolak. Artinya, tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu belum mampu mendorong peningkatan penggunaan QRIS secara signifikan. Norma subjektif terbukti berdampak positif serta signifikan terhadap penggunaan QRIS, maka hipotesis (H2) terdukung. Temuan ini menunjukkan semakin kuat pengaruh lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, dan masyarakat, sehingga bertambah tinggi kecenderungan seseorang untuk menggunakan QRIS. Kontrol perilaku tidak berdampak signifikan terhadap penggunaan QRIS, maka hipotesis penelitian (H3) ditolak. Artinya, meskipun individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku serta kemudahan dalam menggunakan QRIS, hal tersebut belum tentu menurunkan ataupun memengaruhi penggunaan QRIS secara nyata dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Kondisi pemfasilitas terbukti adanya pengaruh signifikan positif terhadap penggunaan QRIS, sehingga hipotesis penelitian (H4) terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas, infrastruktur, serta dukungan teknis yang memadai dapat meningkatkan penggunaan QRIS. Niat terbukti memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap penggunaan QRIS, maka hipotesis (H5) terdukung. Artinya, semakin tinggi niat individu, maka semakin besar peluang individu memanfaatkan pembayaran digital yaitu QRIS dalam kegiatan transaksi harian.

DAFTAR PUSTAKA

Afnan, A., Yustisi, Y. P., & Trisnanda, R. A. N. (2023). Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Analisis keberhasilan aplikasi Shopee menggunakan Delone McLean ISSM (Information System Success Model). *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 32–47.

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. 211, 179–211. https://www.researchgate.net/publication/272790646_The_Theory_of_Planned_Behavior
- Ajzen, I. (2002). *Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior*. 665–683.
- Alfiyana, Muslim, F., & Putra, I. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Penggunaan Qris Siswa Kelas Xi Sma Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(3), 294–302.
- Azzaroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi* 17, 17, 10–17.
- Chanafaro, M. K., & Sari, L. P. (2024). digital : Peran niat sebagai mediasi literasi keuangan Pembayaran Digital. *Journal of Business and Banking*, 14(1), 133–148. <https://doi.org/10.14414/jbb.v14i1.4993>
- Hartati, M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Fintech Terhadap Penggunaan Qris Pada Merchant Di Guardian Bengkulu Yang Dimediasi Oleh Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Economic Edu*, 5(1), 8–14.
- Huston, S. J. (2010). *Measuring Financial Literacy*. 44(2), 296–316.
- Kornelius, V. C. P. (2023). Pengaruh Behavioral Intention Dan Penerapan Model UTAUT Terhadap User Acceptance Digital Payment In Quick Response Indonesian Standard (QRIS). *Journal of Economics and Business UBS*, 12(1), 439–452. <https://jurnal.ubs-usg.ac.id/index.php/joeb/article/view/145>
- Lau, R. P. S., & Purba, N. M. B. (2026). Pengaruh norma subjektif, kepercayaan, dan keamanan transaksi terhadap adopsi qris pada mahasiswa universitas kota batam. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 10(2), 68–80.
- Permatasari, R. P., & Sari, S. P. (2024). Penerapan Model Unified Theory of Acceptance and Use Of Technology Untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan QRIS. *Jurnal Ilmiah Komputasi Akuntansi*, 17(2), 495–507. <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i2>
- Pradikto, S., & Karisma, N. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital Terhadap Preferensi Penggunaan QRIS di Kalangan Gen Z Kota Pasuruan. *Jurnal Edueco*, 8, 746–759. <https://jurnal.peko.uniba-bpn.ac.id/index.php/Edueco/article/view/305>
- Putri, J. G. E., & Sutrisno, J. (2025). Indonesian Journal of Digital Business Determinants of QRIS Adoption Among Generation Z Consumers : The Role of Financial Literacy and Behavioral Control. *Indonesian Journal of Digital Business*, 5(4), 1609–1621.
- Raditya, M. Z., Fronita, M., Saputra, E., Megawati, & Anofrizen. (2025). Analisis User Behavior E – Wallet pada Generasi Z menggunakan Metode Theory of Planned Behavior User Behavior Analysis of E - Wallet Usage among Generation Z using the Theory of Planned Behavior. *Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi*, 14, 1838–1850.
- Rumbik, F. E., Kurniawan, R., & Ginting, R. (2024). Menguak Perilaku Konsumtif Generasi Z dalam Penggunaan Digital Payment dan Literasi Keuangan Berdasarkan Mental Accounting : Sebuah Studi Fenomenologi Uncovering Generation Z ' s Consumptive Behavior in Using Digital Payment and Financial Literacy Based o. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(2), 163–171. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Sabrina, L., Inayah, N., & Syahbudi, M. (2026). QRIS Dan Fenomena Cashless Society : Efisiensi Pembayaran Digital Terhadap Perspektif Gen Z. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 10, 509–526.
- Safitri, J. (2024). Pengaruh Penggunaan Qris Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Generasi Z : Analisis Theory Of Planned Behavior (TPB). *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam*,

- Ekonomi Dan Bisnis*, 10, 32–48. <https://doi.org/10.30739/istiagro.v10i1.2827>
- Sari, N. M. P. C., & Yudiantara, I. G. A. P. (2024). Determinan Penggunaan Qris Oleh Umkm Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 15, 187–198.
- Syamsi, S. F., & Nuraeni, Y. (2025). Pengaruh Facilitating Conditions dan Habit Terhadap Minat Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 6892–6901. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/1777/1147>
- Talitha, A. G., Fitriati, A., Pratama, B. C., & Azizah, S. N. (2026). Adopsi Pembayaran Digital bagi Generasi Z : Peran Usefulness , Ease of Use , Risk dan Trust. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(6), 3208–3226.
- Tian, Y., Chan, T. J., Suki, N. M., & Kasim, M. A. (2023). *Moderating Role of Perceived Trust and Perceived Service Quality on Consumers ' Use Behavior of Alipay e-wallet System : The Perspectives of Technology Acceptance Model and Theory of Planned Behavior*. 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/5276406>
- Usman, B., Rianto, H., & Aujirapongpan, S. (2025). International Journal of Information Digital payment adoption : A revisit on the theory of planned behavior among the young generation. *International Journal of Information Management Data Insights*, 5(1), 100319. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2025.100319>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). *User Acceptance Of Information Technology: Toward A Univied View*. 27(3), 425–478.
- Wandari, P., Aisyah, Riski, M., Agustina, F. W., & Hendra, J. (2025). Literasi Keuangan di Era Digital dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan QRIS di Kalangan Anak Muda Indonesia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 594–608.
- Yanti, L., Nuramelia, A., Ridayanti, H., & Rosnidah, I. (2025). The Effect of Financial Literacy , Risk of Use and Benefit on Interest in Transactions Using QRIS in Generation Z. *JAFM:Journal Of Accounting and Finance Management*, 6(1), 423–432. <https://dinastires.org/JAFM/article/view/1751>